

ISBN: 978-602-17017-2-0



PROCEEDING

INTERNATIONAL SEMINAR ON LANGUAGES AND ARTS

(ISLA-2) FBS UNP

Padang, Indonesia, 5 - 6 October 2013



**Empowering Theories and Pedagogical
Application of Languages and Arts**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Proceeding of
The International Seminar on Languages and Arts
(ISLA) – 2 FBS UNP

Theme:

**Empowering Theories and Pedagogical
Application of Languages and Arts**

Editor:

Lesley Harbon
M. Zaim
Indrayuda
Jufrizal
Havid Ardi
Muhd. Al-Hafizh
Yos Sudarman

PANITIA SENINAR INTERNASIONAL BAHASA DAN SENI
FAKULTA BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

<http://fbs.unp.ac.id>
<http://seminarislafbs.blogspot.com>

Pangeran Beach Hotel, 5 – 6 Oktober 2013

Kerjasama:



56	Rusdi Noor Rosa, Refnaldi, Muh. Al-Hafizh (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Analisis Kebutuhan Mahasiswa pada Mata Kuliah “Semantics and Pragmatics” Berbasis Multimedia: Penelitian dan Pengembangan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang”	502
57	Shella Marcelina (Mhs. Pascasarjana UNP) “Tradisi dan Perubahan <i>Tarea-Rea</i> di Nagari Koto Gaek Guguak Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat”	513
58	Sugi Iswalono (Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia) “Impian Aborijin: Sebuah Kajian Etnik Minoritas yang Termarjinalkan”	517
59	Supriusman (FKIP Universitas Riau) Useful Expressions of Classroom Management in English Language Teaching”	528
60	Suseno (Universitas Negeri Semarang) Fenomena Ekranisasi Indonesia: antara Pembacaan Seni dan Tantangan Pendidikan di Perguruan Tinggi	534
61	Susmiarti (FBS Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Tari <i>Rantak Kudo</i> dalam Masyarakat Lumbo Kabupaten Pesisir Selatan: Studi Kasus Permasalahan Pewarisan”	538
62	Syahrel (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Dampak Metode Eksplorasi terhadap Perkuliahan Dendang di Sendratasik FBS UNP” ...	545
63	Syeilendra (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Peningkatan Aktivitas Siswa di SLTP dalam Pembelajaran Musik melalui Strategi PAIKEM”	552
64	Syofia Ulfah (IAIN Imam Bonjol, Padang, Indonesia) “Kemahiran Komunikasi Interpersonal Guru: Strategi Melejitkan <i>Soft Skill</i> Guru di dalam Kelas”	557
65	Teti Sobari (STKIP Siliwangi Bandung) “Strategi Berbahasa Anak sebagai Sarana Berkomunikasi”	562
66	Thera Widyastuti (FIB Universitas Indonesia) “Perkembangan Bahasa dan Sastra di Rusia Menghadapi Era Teknologi, Informasi, dan Komunikasi”	572
67	Titik Sudartinah (Universitas Negeri Yogyakarta) “Maximizing the Advantages of Language Laboratory for English Language Teaching in Senior High Schools in Yogyakarta Province”	579
68	Veni Roza (STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi) “The Property of Reference in Textual Sense”	585
69	Wahyu Damayanti (Balai Bahasa Kalimantan Barat) “Kesantunan Tindak Tutur pada Bahan Ajar dalam Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 kelas IV”	591
70	Wahyu Tri Atmojo (Universitas Negeri Medan) “Penciptaan Seni Kerajinan Keramik dengan Menerapkan Ornamen Tradisional Batak”	597
71	Widia Agustin (Mhs. Pascasarjana UNP) “Pengaruh Perubahan Sosial Budaya terhadap Tari Piring <i>Turun Kasawah</i> di Kota Solok”	604

STRATEGI BERBAHASA ANAK SEBAGAI SARANA BERKOMUNIKASI

Teti Sobari

STKIP Siliwangi Bandung

tetisobari@yahoo.com

Abstrak

Strategi belajar adalah suatu kegiatan dari perubahan tingkah laku, hasil dari suatu latihan, suatu perubahan yang permanen yang tak dapat diamati secara langsung tetapi dapat berpengaruh pada bagaimana seseorang melakukan proses. belajar dapat memberikan warning bahwa orientasi belajar tidaklah semata-mata pada 'hasil', tetapi juga pada 'proses' yang dilakukan untuk mendapatkan hasil itu. Jika dikaitkan dengan strategi, setiap orang yang melakukan proses belajar memiliki strategi tertentu demi tujuan yang diinginkan.

Strategi belajar bahasa berkaitan dengan informasi dan ingatan (penguasaan kosa kata, aturan-aturan, gramatikal dan sebagainya). Komunikasi dalam konteks ini melibatkan upaya-upaya pembelajar yang disebut sebagai strategi komunikasi. Ada dua jenis strategi dalam pembelajaran bahasa kedua, yaitu strategi belajar bahasa kedua dan strategi menggunakan bahasa kedua.

Strategi Tarone disajikan dalam lima kategori utama dengan sub kategori pada tiga strategi yang pertama. Kelima strategi tersebut mencerminkan bagaimana pembelajar memecahkan masalah dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Strategi komunikasi anak memiliki tipe meliputi penghindaran (*avoidance*), Parafrase (*paraphrase*), transfer sadar (*Conscious Transfer*), meminta bantuan (*Appeal for Assistance*), mimik (*mime*)

Kata Kunci : Komunikasi, Strategi Berbahasa

A. PENDAHULUAN

Komunikasi melalui bahasa verbal sangat diperlukan oleh setiap manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, berinteraksi, dan melakukan aktivitas lainnya. Aktivitas komunikasi yang dijalani manusia mengikuti tingkatan perkembangan bahasanya. Terutama pemerolehan dan tahapan bahasa pada masa anak-anak.

Perkembangan bahasa pada anak merupakan tahap perkembangan bahasa yang sangat menentukan karakter dan struktur bahasa anak pada masa dewasa. Perkembangan bahasa pada masa anak-anak tidak terlepas dari perhatian dan pengaruh orang tua dan pendidiknya.

Menurut Piaget perkembangan anak di bidang kognitif masih berkembang terus sampai anak usia 14 tahun, sedangkan peranan kognisi (fungsi sangat besar dalam penggunaan bahasa). Selanjutnya Piaget (dalam Chaer, 2003: 106) menyatakan bawa anak-anak pada usia dua tahun sampai tujuh melalui masa-masa simbolisasi, yaitu di mana pada masa ini anak-anak memperoleh lambang-lambang ucapan, serentak dengan adanya pemerolehan itu fungsi simbolik itu membawa kepada kemudahan pada kecerdasan anak-anak. Dengan masih berkembangnya kognisi, dengan sendirinya perkembangan bahasa juga masih berkembang (Mar'at, 2005: 67). Sebagai akibat perubahan-perubahan dalam bidang kognisi itu, tentunya akan tercermin pada kemampuan anak dalam bidang linguistik. Selanjutnya Hastuti (2003: 71) menyatakan bahwa periode yang peka, yang mendasar, yang bersifat biologis untuk belajar ialah anak-anak usia 2 tahun sampai dengan 10 tahun. Anak-anak dalam usia ini memiliki kemampuan yang baik dan kuat untuk dapat menguasai bahasa kedua dibanding dengan orang-orang yang sudah dewasa.

Berkaitan dengan beberapa penjelasan di atas, makalah ini bermaksud membahas lebih jauh tentang 1) strategi belajar, 2) strategi komunikasi, dan 4) tipologi strategi komunikasi.

B. STRATEGI BELAJAR BAHASA

Jika strategi belajar berhubungan dengan input (masukan), memproses, dan memperoleh kembali, yaitu untuk menerima pesan dari orang lain, maka strategi belajar bahasa berhubungan dengan bagaimana pembelajar berusaha untuk mengembangkan kemampuan bahasanya. Tarone

mendefinisikan strategi belajar sebagai usaha untuk mengembangkan tata bahasa (linguistik) dan kemampuan sociolinguistik dalam bahasa target

Rubin (1987) kemudian menyatakan bahwa strategi belajar bahasa adalah strategi-strategi yang mengembangkan sistem bahasa yang membentuk dan mempengaruhi pembelajar secara langsung. Dalam makalahnya O'Malley dan Chamot (1990) mendefinisikan strategi belajar bahasa sebagai pemikiran atau tingkah laku khusus yang mana digunakan untuk membantu mereka memahami, mempelajari, atau mengumpulkan informasi-informasi baru

Oxford (<http://iteslj.org/Article/Lessard-Clouston-Strategy.html>) lebih luas menguraikan tentang strategi belajar bahasa, "*language learning strategies - spesifik action, behaviours, steps, or techniques that skill. These strategies can facilitate the internalization storage, retrieval, or use of the new language. Strategies are tools for the self directed involvement necessary for developing communicative ability*" bahwa strategi tersebut mengacu pada sikap, tingkah laku, atau teknik khusus yang pembelajar gunakan untuk meningkatkan tahapan dalam pengembangan keterampilan berbahasa kedua. Strategi-strategi ini dapat memfasilitasi internalisasi, penyimpanan, usaha, atau penggunaan bahasa baru. Jadi strategi ini adalah alat untuk *self directed involvement* (keterlibatan yang diarahkan pada diri sendiri) yang perlu untuk mengembangkan kemampuan komunikasi.

Secara garis besar dapat dikatakan, bahwa strategi belajar bahasa adalah:

1. Ada langkah-langkah yang diambil oleh pembelajar bahasa.
2. Strategi belajar bahasa mendukung pembelajar bahasa dan membantu pengembangan kemampuan berbahasa yang tercermin dalam keterampilan-keterampilan pembelajar pada menyimak, berbicara, membaca, dan menulis demikian juga dengan bahasa kedua (bahasa asing).
3. Strategi belajar bahasa mungkin abstrak (tingkah laku, langkah-langkah, dan teknik) atau tidak dapat dilihat, namun dapat dirasakan (pemikiran proses mental)

Strategi belajar bahasa berkaitan dengan informasi dan ingatan (penguasaan kosa kata, aturan-aturan, gramatikal dan sebagainya). Berkaitan dengan strategi belajar bahasa tersebut, O'Malley dan Chamot (dalam Brown, 2000: 122) mengidentifikasi strategi belajar bahasa menjadi tiga bagian yaitu 1) Strategi Metakognitif, adalah istilah yang digunakan dalam teori pemrosesan informasi (*information-processing theory*), yaitu strategi yang meliputi perencanaan belajar, berfikir tentang proses belajar, memantau pemahaman atau produktifitas seseorang, dan mengevaluasi belajar, 2) Kognitif, yaitu strategi yang terbatas pada tugas-tugas belajar khusus yang mencakup penggunaan material belajar secara langsung, 3) Strategi Sosioafektif, yaitu strategi yang berhubungan dengan kegiatan sosial yang menjembatani aktivitas (*social mediating activity*) dalam berinteraksi dengan orang lain. Berkaitan dengan ketiga strategi di atas, strategi yang terakhir adalah bagian yang disebut dengan strategi komunikasi (Brown, 2000: 123).

C. STRATEGI KOMUNIKASI

Tidak dapat dihindari bahwa seseorang baik pembelajar bahasa pertama maupun pembelajar bahasa kedua sering terganggu pada saat berkomunikasi, dia akan kekurangan ide-ide linguistiknya. Umumnya seorang anak akan berusaha untuk mencoba mengucapkan (mengujarkan) kata-kata, kalimat dalam berkomunikasi tanpa memperhatikan aturan dalam bahasa

Komunikasi dalam konteks ini melibatkan upaya-upaya pembelajar yang disebut sebagai strategi komunikasi. Ada dua jenis strategi dalam pembelajaran bahasa kedua, yaitu strategi belajar bahasa kedua dan strategi menggunakan bahasa kedua. Strategi belajar bahasa kedua merupakan bagian pembelajaran yang mengakumulasikan aturan-aturan bahasa kedua dan mengotomatiskan yang sudah ada dengan cara memperhatikan input, sedangkan strategi menggunakan bahasa kedua terdiri dari dua hal, yaitu strategi produksi dan strategi komunikasi (Cahyono, 1989: 18).

Strategi-strategi tersebut dapat beroperasi jika pembelajar memanfaatkan sumber-sumber yang ada, namun saat ini strategi tersebut dilakukan jika pembelajar hendak mengkomputasikan sarana yang tidak cukup. Cara berkomunikasi seperti ini tidak benar. Ketika seorang anak bermaksud berkomunikasi dan dia mengalami kesulitan dalam mengungkapkan karena kekurangan data-data linguistik, maka dia berusaha untuk mengantisipasi dengan cara menghindari komunikasi atau membatasi apa yang ingin dia katakan. Littlewood (1992: 83) menyatakan *if the problem arises while the learner engaged in speaking, he must try to find an alternative way of getting the across. In*

either case, his way of coping with the situation is what we call his 'communication strategy' (jika permasalahan muncul selama pembelajar berpartisipasi dalam sebuah pembicaraan, maka dia harus mencoba untuk menemukan alternatif cara mendapatkan makna yang diuraikan. Dalam sebuah kasus, mencoba untuk mengatasi masalah dalam sebuah situasi, komunikasi seperti ini disebut dengan strategi komunikasi)

Pernyataan Littlewood tersebut merupakan permasalahan komunikasi pada seseorang, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa bukan tanpa alasan. Varadi (dalam Ellis, 2003:180) menyatakan bahwa *point out that L2 errors may arise either inadvertently or deliberately. In the case of the they are the result of production strategies and reflect the transitional state of the learner's L2 knowledge* (kesalahan bahasa kedua muncul, mungkin salah satunya adalah kurang hati-hati atau berhati-hati. Hal tersebut menghasilkan strategi produksi dan mencerminkan adanya peralihan pengetahuan bahasa kedua pembelajar). Peralihan inilah kemudian memunculkan strategi komunikasi yang secara sadar dihasilkan oleh pembelajar untuk mengurangi atau menempatkan kembali beberapa elemen makna dari suatu bahasa dalam rencana semula

Berkaitan dengan beberapa hal di atas, dapat dijelaskan bahwa strategi komunikasi adalah berorientasi pada permasalahan. Hal tersebut digunakan oleh pembelajar karena dia kekurangan atau tidak dapat memperoleh akses dari sumber-sumber ilmu bahasa yang diperlukan dalam rangka mengungkapkan makna yang dimaksud. Corder (dalam Bialystok, 1990: 6) menegaskan ada kekurangan keseimbangan antara kekayaan dan tujuan. Selanjutnya menyatakan bahwa strategi komunikasi merupakan teknik yang sistematis yang dipakai oleh si pembicara untuk mengemukakan maksudnya apabila mengalami kesulitan

Lebih jelas Faerch dan Kasper (dalam Brown, 2000: 127) menguraikan tentang strategi komunikasi, yaitu rencana secara sadar dan memecahkan sesuatu yang dianggap sebagai masalah dalam dirinya sendiri untuk tujuan komunikasi tertentu, selanjutnya strategi komunikasi merupakan suatu pendekatan terbaru yang merupakan elemen strategis secara keseluruhan yang menunjang semua segi-segi yang mungkin untuk menyampaikan pesan yang jelas dalam bahasa kedua

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi komunikasi merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang baik anak, remaja, atau dewasa dalam upayanya untuk mencapai kesepakatan komunikasi untuk tujuan atau maksud tertentu, di mana untuk mencapai kesepakatan tersebut dibutuhkan suatu strategi dalam rangka mengatasi kesulitan-kesulitan selama komunikasi berlangsung. Ellis (2003: 183) mengemukakan strategi komunikasi terdiri usaha-usaha pembelajar untuk mengkomunikasikan makna yang disebabkan mereka kekurangan persyaratan pengetahuan linguistik. Pembelajar, terutama pada situasi alamiah, secara ajeg perlu mengekspresikan gagasan dengan alat sumber-sumber linguistiknya. Mereka dapat melepaskan dan menghindari persoalan itu, atau mencoba menemukan berbagai cara sekitar itu

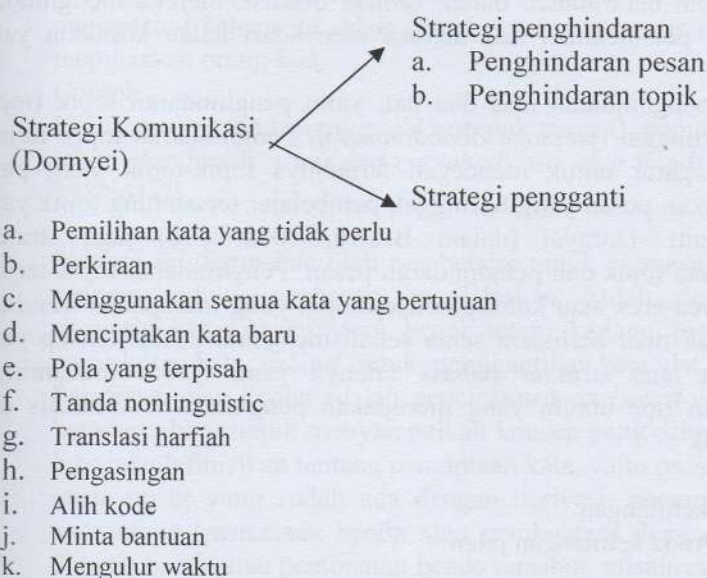
Dalam istilah lain strategi komunikasi disebut juga dengan strategi kompensasi yang merupakan bagian dari strategi langsung. Strategi ini dimaksudkan untuk mengatasi kekurangan dan ketidakmampuan pembelajar dalam struktur bahasa kedua atau khususnya dalam kosa kata. Strategi ini dapat dikembangkan baik ketika pembelajar sedang aktif berbahasa secara reseptif maupun produktif (Ardiana dan Sodiq, 2003: 5)

Faerch dan kasper (dalam Ellis, 2003: 181) menggolongkan strategi komunikasi sebagai bagian dari jenis rencana khusus semula yang dilakukan, rencana tersebut merupakan rencana yang secara sadar dan potensial dari seseorang untuk menyelesaikan apa yang dikemukakan untuk mencapai suatu tujuan komunikasi tertentu. Pembelajar dimotivasi untuk mengganti sebuah rencana strategi ke dalam rencana produksi aslinya, karena sebenarnya pembelajar menyadari tidak memiliki alat untuk melaksanakan rencana tersebut

Strategi komunikasi bukanlah merupakan permasalahan tersendiri, ada faktor lain dari strategi lainnya yang dapat memunculkan permasalahan di mana pembelajar tidak dapat memproduksi ujarannya, karena kemampuan bahasa yang dimilikinya tidak memadai, strategi tersebut adalah strategi pembelajaran

Namun strategi komunikasi berbeda dengan strategi pembelajaran dari segi permasalahan yang muncul. Jika strategi pembelajaran adalah solusi jangka panjang terhadap sebuah permasalahan, strategi komunikasi menyediakan jawaban jangka pendek (Ellis, 2003: 182).

Dalam sebuah diskusi, Tarone (dalam Bialystok, 1999:41) mengemukakan bahwa strategi komunikasi merupakan usaha untuk menjembatani celah pengetahuan ilmu bahasa dari pembelajar dan pengetahuan ilmu bahasa dari teman bicara pembelajar dalam situasi komunikasi nyata. Dornyei (dalam Brown mengemukakan, mungkin cara terbaik untuk memahami apa yang dimaksud dengan strategi komunikasi adalah dengan cara melihat tingkatan (taksonomi) yang mencerminkan kategori dari beberapa penelitian terdahulu. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut.



Dengan demikian jika dicermati beberapa penjelasan di atas, strategi komunikasi merupakan suatu usaha, rencana dari pembelajar untuk mengatasi problem-problem yang berkaitan dengan masalah-masalah kebahasaan, produksi bahasa serta upayanya untuk mencapai kesepakatan dalam berinteraksi dengan mitra berbicara. Problem-problem tersebut terkait dengan tipologi-tipologi yang telah diuraikan di atas yang terjadi ketika pembelajar memperoleh bahasa kedua

D. TIPOLOGI STRATEGI KOMUNIKASI

Salah satu tipologi yang paling awal dan terorganisir adalah tipologi yang dikemukakan oleh Tarone pada tahun 1977 (Bialystok: 1984:40) studi awal yang telah dilakukannya. Namun studi tersebut telah disesuaikan dengan model pengamatan empiris pada pembelajar bahasa kedua. Studi awal yang dilakukan oleh Tarone diterapkan pada sembilan subjek dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Hasil yang dicapai dalam studi awal ini menunjukkan bahwa dalam waktu yang sama para pembelajar menggunakan berbagai strategi dalam situasi komunikasi dengan konsisten

Strategi Tarone disajikan dalam lima kategori utama dengan sub kategori pada tiga strategi yang pertama. Kelima strategi tersebut mencerminkan bagaimana pembelajar memecahkan masalah dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Tipologi strategi komunikasi yang disampaikan oleh Tarone ini lebih sederhana dari tipologi-tipologi yang dikemukakan oleh pakar yang lain.

1. Penghindaran (*avoidance*)

Pembelajar bahasa, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa kadang-kadang membuat keputusan disengaja untuk tidak berbicara karena mengharapkan masalah komunikasi muncul. Keputusan yang disengaja tersebut merupakan salah satu strategi penghindaran yang dilakukan pembelajar dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Tarone (dalam Bialystok, 1984: 39) menyatakan bahwa penghindaran adalah strategi umum bagi para pembelajar bahasa kedua. Mereka diam akan memberikan tanggapan (kontribusi) kepada lawan berbicara dalam percakapan hanya karena beberapa aspek kosakata atau tata bahasanya tidak diketahui. Richards (1999: 29) menyatakan "*when speaking or writing a second/foreign language, speaker will often try to avoid using a difficult or structure, and will use a simpler word or structure instead. This is called an avoidance strategy*". (ketika

berbicara/menulis bahasa kedua/bahasa asing, pembicara akan sering menghindari penggunaan kata-kata atau struktur yang lebih sederhana, ini yang dinamakan strategi penghindaran)

Littlewood (1992: 84) memperjelas apa yang dikemukakan oleh Tarone, bahwa strategi penghindaran ini jelas merupakan usaha pembelajar menghindari kejadian (situasi komunikasi) yang akan menunjukkan kesulitan. Contohnya, banyak sekali pembelajar mengalami kesulitan ketika akan berargumen dalam sebuah diskusi, mereka menghindari partisipasi aktif dalam sebuah pembicaraan dan mereka menyadari kalau kosakata yang dibutuhkan tidak mencukupi

Tarone membedakan strategi penghindaran atas dua hal, yaitu penghindaran topik (*topic avoidance*) dan pesan yang tertinggal (*message abandonment*). Penghindaran topik terjadi jika pembelajar mencoba mengatur untuk mencegah terjadinya topik-topik yang pasti menunjukkan kesulitan, sedangkan pesan yang tertinggal, pembelajar tersandung topik yang terlalu sulit kemudian berhenti. Dornyei (dalam Brown, 2000: 128) juga strategi penghindaran, yaitu penghindaran topik dan penghindaran pesan. Penghindaran topik terjadi jika pembelajar menghindari area-area atau konsep-konsep topik yang merupakan kesulitan bahasa. Pembelajar bahasa tidak mau berbicara sama sekali mengenai konsep-konsep yang tidak diketahui kosa katanya atau struktur bahasa lainnya yang tidak dipahaminya. Penghindaran pesan merupakan tipe umum yang merupakan penghindaran sintaksis dan leksikal dalam kategori semantik

Contoh

L : *I Lost my road*, (saya kehilangan

NS : *You lost your road?* (Anda kehilangan jalan

L : Uh, ... *I lost, I lost. I*

(Brown, 2000:129)

Pada percakapan tersebut, pembelajar seharusnya menggunakan kata *way* untuk *road*, oleh karena itu, timbul pertanyaan dari NS (*native speaker*) seharusnya kalimat yang muncul adalah *I lost my way* (saya kehilangan arah), kemudian segera pembelajar mencoba untuk memperbaiki menjadi *I got lost saya tersesat*). Jadi di sini pembelajar tidak dapat membedakan antara penggunaan *way* dan *road*, yang dimaksud pembelajar adalah *way* namun yang muncul dalam percakapan adalah *road*. Perhatikan juga contoh di bawah ini

That's my building. I live there. (Itu gedung saya. Saya tinggal di sana

That's the building where I live, (itu gedung di mana saya tinggal Faerch dan Kasper, 1983; Schachter, 1974 (dalam Richard, 1999:29)

Contoh dalam percakapan bahasa Indonesia

Bunda : Farah, sudah malam. Ayo,

Farah : Sama Bunda ya, nanti mimpi

Bunda : Mimpi

Farah : he ... he ...,

Ndak tahu aku

Contoh percakapan tersebut adalah percakapan antara Farah dengan Bundanya. Ketika Farah akan tidur, namun belum tidur juga karena minta ditemani oleh Bundanya, maka Bundanya menegur, dan yang muncul dalam kalimat Farah adalah 'Sama Bunda ya, nanti mimpi buruk', sebenarnya Farah tidak tahu arti mimpi buruk', namun Farah memunculkan sebagai pengganti istilah 'tidak bisa tidur

2. Parafrase (*paraphrase*)

Parafrase didefinisikan oleh Tarone sebagai ujaran yang dikatakan kembali pesan oleh pembelajar dalam susunan bahasa target yang berubah bentuk atau susunan yang tepat tidak diketahui atau belum stabil (Bialystok, 1999:41). Dalam kamus linguistik dijelaskan bahwa *paraphrase* adalah kembali konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, tanpa mengubah namanya, dengan memberi kemungkinan penekanan yang agak berlainan (Kridalaksana, 1984: 139).

Tarone mengklasifikasikan strategi ini menjadi tiga tipologi, pertama strategi perkiraan (*approximation*), yaitu penggunaan unsur atau item atau kosakata bahasa sasaran, tetapi yang mengandung ciri-ciri semantik yang cukup memadai dan hampir sama serta memuaskan bagi penutur. Lebih jelas Littlewood (1992: 85) menyatakan bahwa strategi perkiraan adalah bagaimana pembelajar menggunakan kata-kata yang benar-benar menunjuk pada sesuatu yang lain tapi bisa ditaksirkan dengan tepat dalam konteks ungkapan pembelajar. Jadi strategi perkiraan di sini pembelajar menggunakan item-item bahasa target walaupun ia mengetahui bahwa itu salah, tetapi secara sistematis telah bermakna dengan harapan dapat memuaskan orang lain

Contoh

Untuk mengatakan '*applause*' (bertepuk tangan), pembelajar menggunakan kalimat ('He say *white clap hands*' atau '*And everybody say clap hands*'). Tarone (dalam Faerch dan Kasper 1984:61-2)

Strategi ini digunakan oleh pembelajar untuk memasukkan semua penggantian kata dengan sengaja untuk membantu, menjelaskan istilah dengan tepat. Kata pengganti dapat menunjukkan konsep yang benar tetapi kadang penggunaannya tidak tepat. Misalnya penyebutan kata '*cacing*' untuk menggantikan kata ulat sutra

Parafrase yang kedua adalah penciptaan kata (*word coinage*), yaitu pembelajar menambah kata-kata baru untuk menyampaikan konsep yang diinginkan Kridalaksana (1984:145) lebih luas mendefinisikan tentang penciptaan kata, yaitu proses atau hasil penciptaan kata baru dari unsur-unsur yang sudah ada dengan derivasi, pemajemukan, penggabungan, atau dengan anomatope (penamaan benda atau pembuatan) dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau pembuatan benda tersebut, misalnya berkokok, suara dengung, deru, aum, cicit, dan sebagainya

Littlewood (1992:87) melengkapi uraian di atas dengan menyatakan bahwa pembelajar dapat menciptakan kata-kata baru, karena dia berharap akan mengungkapkan arti yang diinginkan. Brown (2000: 128) mempersingkat uraian tentang *word coinage*, yaitu "*creating a nonexisting L2 word based supposed ride*" (penciptaan kata dalam bahasa kedua yang tidak ada berdasarkan aturan pengandaian)

Contoh

Jerman	<i>abwaschmaschine</i>	dari kata	<i>abwaschen</i>
	(membersihkan)		
	<i>maschine</i>	dari kata	<i>machine</i>
	(pembersih piring)		
	<i>vegetarianist</i>	dari kata	<i>vegetarian</i>
Inggris	<i>water-holder</i>	dari kata	<i>Pail</i>
	(penyimpan air)		
	<i>picture place</i>	dari kata	<i>gallery</i>
	(tempat gambar)		

Contoh dalam bahasa Indonesia (percakapan antara Farah dengan peneliti)

Farah : Tante, aku mainan masak-masakan.
 Peneliti : Masak-masakan apa Dik?
 Farah : Jualan roti bakar, tapi ada supitnya?
 Peneliti : Supit? Apa itu supit?
 Farah : Ini .. lho! Masak, Tante ndak tahu! (sambil menunjukkan alat pengambil kue, yang dikatakannya sebagai supit.

Strategi parafrase yang ketiga adalah pemakaian kata yang tidak perlu (*circumlocution*). Littlewood (1992: 86) menyatakan bahwa pemubajiran ini merupakan deskripsi untuk mengungkapkan arti yang dia inginkan, selanjutnya Littlewood memperjelas dengan menyatakan bahwa strategi ini cocok untuk menjaga keakuratan ilmu bahasa, karena hal ini tidak mengarah ke kesalahan yang berarti pada bentuk-bentuk bahasa yang digunakan.

Tarone (dalam Faerch dan Kasper, 1984: 37) dengan sederhana menyatakan bahwa pemubajiran adalah usaha pembelajar menjelaskan karakteristik atau elemen atau aksi dan tidak menggunakan kosakata, struktur bahasa target yang sesuai
Brown (2000:128) mempersingkat pernyataan Tarone, bahwa pemubajiran adalah menjelaskan atau memberikan contoh objek sasaran dari tindakan, misalnya, "Anda membuka tutup botol dengan menggunakan alat pembuka botol
Kita cermati contoh lainnya,

Kata 'teko' (<i>kettle</i>)	dinyatakan dengan	'alat yang biasanya untuk mendidihkan air' (<i>the thing that you boil water it</i>)
Sabuk pengaman (<i>car seat-belt</i>)	dinyatakan dengan	'lebih baik saya mengikatkan diri sendiri' (<i>I'd better tie myself in</i>)

Tarone (dalam Bialystok, 1999: 41) menyatakan bahwa parafrase adalah suatu proses yang diperluas, di mana pembelajar menggambarkan unsur-unsur objek atau tindakan di samping menggunakan struktur bahasa target yang tepat. Contoh, bangku (*tabourlt*) dalam bahasa perancis, digambarkan sebagai kursi kayu kecil, untuk meletakkan kaki Anda saat Anda lelah, ia tidak mempunyai punggung (*a little wooden chair, to rest your legs when you are tired, it doesn't have a back*)

3. Transfer Sadar (*Conscious Transfer*)

Transfer sadar memiliki dua perwujudan, pertama dalam terjemahan harfiah untuk kata-kata atau ungkapan, dan yang kedua dalam interspersal kata-kata dari bahasa lain. Tarone (dalam Bialystok, 1999 : 41; Faerch dan Kasper, 1984 : 62) mengubah nama dibedakan dalam dua jenis, yaitu terjemahan harfiah (*literal translation*) dan perubahan bahasa (*language switch*)
Terjemahan harfiah yang dimaksud adalah pembelajar mencoba menerjemahkan kata perkata dari bahasa aslinya. Littlewood (1992 : dari pada pembelajar menciptakan kata baru dari bahasa asing, seorang pembicara lebih baik menyederhanakan dengan cara mengambil sebuah kata dari bahasanya sendiri. Jadi pembelajar mencoba mengartikan kata dari penutur asli. Misalnya, kata *sharing* pada kalimat, "Marilah kita *sharing* saja dalam diskusi ini", "Dia mengundang saya untuk minum bersama" untuk kalimat "Dia mengajak saya saling berkudap
Pada strategi perubahan bahasa, pembelajar mencoba menggunakan bahasa penutur asli tanpa menghiraukan transliterasi. Tarone (dalam Faerch dan Kasper) menyebut strategi ini sebagai *language switch*, si pembelajar menggunakan istilah bahasa asli tanpa menerjemahkan. Jadi dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajar dalam berkomunikasi sering berganti bahasa, jelasnya strategi ini kemungkinan banyak menggantikan situasi di mana pendengar mempunyai pengetahuan yang sama dengan bahasa asli pembicara (Litterwod, 1992 : 88).

Berkaitan dengan pergantian bahasa dalam sebuah komunikasi, Suwito (1983: 68) menyebut pergantian bahasa tersebut sebagai peristiwa atau lebih dikenal dengan istilah alih kode. Jadi, jika seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia, dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code-switching*)

Alih kode merupakan salah satu aspek saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual. Artinya di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak mumi tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain, tidak terkecuali yang terjadi pada anak-anak. Namun yang terjadi pada anak-anak, penggunaan bahasa lebih dari satu biasanya tanpa disadari. Hal ini disebabkan oleh karena kata-kata yang dimilikinya sangat terbatas (Hastuti, 2003: 45). Demikian pula kata-kata yang dumunculkan si anak bergantung dari bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekelilingnya (orangtua, kakak, tetangga, teman sebaya). Akan tetapi, jika hal ini terjadi pada orang-orang dewasa persoalannya akan menjadi lain. Seperti tampak pada contoh di bawah ini.

Contoh

"Kalau sampeyan tidak mau, ya mangga. Itu kan kehendakmu. Ning yen ana sapu dendane tanggungan dhewe"

(Pringgawidagdo, 2002 : 129)

Contoh percakapan :

Peneliti : Sedang apa Dik Farah?

Farah : Tante Luluk! Aku *lempit-lempit*

Peneliti : Apa Dik! *Lempit-lempit*

Farah : Ya, *lempit-lempit* selimut Adik!

4. Meminta bantuan (*Appeal for Assistance*)

Permohonan bantuan adalah pertanyaan yang dilontarkan oleh pembelajar untuk mengetahui/memperoleh istilah atau struktur yang tepat dalam bahasa sasaran, misalnya dengan menggunakan "Apa itu ?" ; "Siapa tuh ?" ; "Yang itu lho apa sih ?" dsb. Strategi ini pembelajar yang lebih ekspresif, bagaimanapun juga dalam hal ini pembelajar secara implisit mencoba mendatangkan bantuan atau validasi dari pendengar dan pembelajar menanyakan istilah yang benar (Tarone dalam Bialystok, 1999: 41; Faerch dan Kasper, 1984: 63).

Jadi strategi ini merupakan spontanitas yang dilakukan pembelajar dalam rangka meminta bantuan orang lain untuk mengoreksi kesalahan, mengklasifikasi untuk menjelaskan atau mengulang ujaran yang sebelumnya diucapkan baik oleh pembicara maupun pendengar

Contoh ilustrasi di bawah ini

Caesar dan dua gadis sedang memotong topeng untuk halloween. Seorang gadis berkata, "Kita harus menghiasnya !" Caesar menjawab, "Menghias ? Apa artinya?" Gadis lain menjawab, "Artinya kita menggambarinya."

Brown (2000: 128) menyatakan bahwa meminta bantuan dapat dilakukan teman bicara baik secara langsung (misalnya: Apa artinya...?) atau misalnya, meninggikan intonasi, penggunaan jeda, kontak mata, ekspresi bingung). Jika dalam meminta bantuan yang disampaikan oleh Tarone, meminta bantuan merupakan strategi pembelajar dengan tujuan mengoreksi, mengklasifikasi ujaran sebelumnya baik secara langsung maupun tidak langsung, maka Dardjowidjoyo (2002: 142) menyebutnya sebagai kesenyapan atau keraguan yang dilakukan ketika pembicara lupa kata-kata apa yang dia perlukan atau sedang mencari kata yang paling tepat

Contoh

Itu Si... Anu! (kemarin datang ke sini)

Itu Si ... siapa itu? (kemarin datang ke sini)

Saya mau cari apa itu? (obat cacing misalnya)

5. Mimik (*mime*)

Ketika pembicara berinteraksi dengan lawan bicara, pembicara sering menggunakan alat bantu berupa gerakan-gerakan tangan, ekspresi tubuh, ekspresi wajah, dengan tujuan ingin memperjelas atas apa yang diujarkan, ingin memperjelas kata-kata yang diucapkan, maka di sini pembicara telah melakukan komunikasi nonverbal demi keselarasan makna dalam sebuah situasi komunikasi

Tarone' (dalam Bialystok, 45) menyatakan bahwa strategi seperti ini merupakan strategi penyertaan nonverbal untuk berkomunikasi, khususnya membantu ujaran-ujaran dalam bentuk kata, kalimat dalam bahasa target yang hilang. Di sini pembelajar menggunakan strategi nonverbal untuk menggantikan kosakata atau aksi. Brown (2000: 128) menyebut strategi ini sebagai strategi tanda-tanda nonkebahasaan (*nonlinguistic signals*), niru, bahasa isyarat, ekspresi wajah, atau peniruan bunyi. Sedangkan Littlewood (1992: 91) menyatakan bahwa sumber-sumber nonverbal digunakan menyampaikan maksud supaya lebih jelas, kemudian isyarat *nonlinguistik* ini lebih menguntungkan untuk melengkapi sumber-sumber ilmu bahasa pembelajar hal ini sangat diperlukan bagi seorang pembelajar yang pengetahuannya sedikit sekali. Pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan tentang hal-hal yang terkait dengan kebahasaan

Contoh

Letakkan di sana!' dengan menggunakan gerakan tangan (isyarat) menunjuk ke suatu tempat

E. PENUTUP

Tidak dapat dihindari bahwa seseorang baik pembelajar bahasa pertama maupun pembelajar bahasa kedua sering terganggu pada saat berkomunikasi, dia akan kekurangan ide-ide linguistiknya. Umumnya seorang anak akan berusaha untuk mencoba mengucapkan (mengujarkan) kata-kata, kalimat dalam berkomunikasi tanpa memperhatikan aturan dalam bahasa

Komunikasi dalam konteks ini melibatkan upaya-upaya pembelajar yang disebut sebagai strategi komunikasi. Ada dua jenis strategi dalam pembelajaran bahasa kedua, yaitu strategi belajar bahasa kedua dan strategi menggunakan bahasa kedua

Jika strategi belajar berhubungan dengan input (masukan), memproses, dan memperoleh kembali, yaitu untuk menerima pesan dari orang lain, maka strategi belajar bahasa berhubungan dengan bagaimana pembelajar berusaha untuk mengembangkan kemampuan bahasanya. Tarone mendefinisikan strategi belajar sebagai usaha untuk mengembangkan tata bahasa (linguistik) dan kemampuan sosiolinguistik dalam bahasa target.

Strategi tersebut mengacu pada sikap, tingkah laku, atau teknik khusus yang pembelajar gunakan untuk meningkatkan tahapan dalam pengembangan keterampilan berbahasa kedua. Strategi-strategi ini dapat memfasilitasi internalisasi, penyimpanan, usaha, atau penggunaan bahasa baru. Jadi strategi ini adalah alat untuk *self directed involvement* (keterlibatan yang diarahkan pada diri sendiri) yang perlu untuk mengembangkan kemampuan komunikasi.

Strategi belajar bahasa berkaitan dengan informasi dan ingatan (penguasaan kosa kata, aturan-aturan, gramatikal dan sebagainya).

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. 1984. *The Articulate Mammal*. London: Hutchinson Publishing Group.
- Ardiana, Leo Idra dan Sodik, Syamsul. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Arifin, T. 2000. *Implikatur Percakapan Anak Usia Prasekolah*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: UNM.
- Bogdan, Robert C dan Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, LTD.
- Bogdan, Robert C dan Taylor, Steven I. 1975. *Introduction to Qualitative Research to The Social Sciences*. New York: John and Sons. Inc.
- Blaikie, Norman. 2000. *Designing Social Research: The Logic of Anticipation*. Cambridge: Polity Press.
- Brown, Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Fransisco: Longman.
- Bialystok, Ellen. 1990. *Communication Strategies: A Psychological Analysis of Second-Language Use*. Cambridge: T.J Press LTD, Padstow, Cornwall.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1989. Communication Strategies. Dalam *Teflin Jurnal* hal 17. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. ECHA: Kisa Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2002. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Effendi, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ellis, Rod. 2003. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1989. *Memahami Pemerolehan Bahasa Kedua*. Terjemahan Dawud. Malang. IKIP Malang.
- Faerch, Claus dan Gabriele, Kasper. 1983. *Strategies in Interlanguage Communication*. New York: Longman.
- Hymes, Dell. 1972. The Analisis of Communication Event. Dalam Giglioli. *Language and Social Context* (ed). 22. Penguin Education.
- <http://itesly.org/Article/Hismanoglu.Strategies.html/> diakses 5 Februari 2007, pukul 13.23.
- <http://itesly.org/Article/lessard.clouston.Strategies.html/> diakses 5 Februari 2007, pukul 13.30.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.

- Krashen, Stephen D dan Tracy D Terrel. 1983. *Natural Approach Language Acquisition in The Classroom*. New York: Pergamon Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntarto, E. 1993. *Pola Pertanyaan Anak-Anak Usia Balita dalam Percakapan Atar anggota Keluarga*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Littlewood, William T. 1992. *Foreign and Second Language Learning*. Australia: Cambridge University Press.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1988. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: P2LPTK.
- O'Malley, J. Michael dan Pierce, Lorraine Valdes. 1995. *Authentic Assesment for English Language Learner Practical Approaches for Teachers*. Amerika: Longman.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Pringgowidagda, Suwama. 2002. *Strategi Penguasaan berbahasa*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Rombepajung, J.P. 1988. *Pengajaran dan pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Rani, A. 1992. *Analisis Percakapan Anak-Anak Antarteman Sebaya*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang. PPS IKIP Malang.
- Richards, Jack C. 1999. *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*. Edinburgh: Longman.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Praktek*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarone, Elaine. 1983. Some Thought on The Notion of 'Communication Strategy'. Dalam Faerch dan Kasper (61-63). *Strategies in Interlanguage Communication*. New York: Longman.
- Titone, Renzo dan Marcel Danesi. 1985. *Applied Psycolinguistics: An Inroduction to The Psychology of Language Learning and Teaching*. London: University of Toronto Press.
- Yulianto, Bambang. 2001. *Perkembangan Fonologi Tuturan bahasa anak: Suatu Tinjauan Berdasarkan Fonologi generatif*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.